

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Definisi Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran adalah suatu rancangan kegiatan belajar mengajar agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.¹ Kegiatan belajar mengajar membutuhkan suatu rancangan sehingga akan menarik perhatian siswa. Model pembelajaran yang digunakan harus menyesuaikan dengan karakteristik materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* biasa disingkat PBL. *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa. Ibrahim dan Nur mengatakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya bagaimana belajar.²

Menurut Tan, mengemukakan Model Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah:

Pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah dalam tantangan dunia nyata,. Kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru sehingga mampu mengembangkan kemampuan berfikir secara berkesinambungan.³

¹ Ngalmun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Jogjakarta: Aswaja Perindo, 2015), 25.

² Ibrahim dan Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, dalam Rusman, *Model-Model Pembelajaran Edisi 2*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), 241.

³ Tan, *Problem Based Learning Innovation*, dalam Rusman *Model-Model Pembelajaran Edisi 2*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2013), 232.

Oleh Arends mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai “Suatu model pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah yang kompleks dalam situasi yang nyata”.⁴ Pelaksanaan model pembelajaran ini, siswa aktif dalam pemecahan masalah yang berarti pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centere*). Masalah yang disajikan merupakan masalah yang nyata yang dapat siswa jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain Ngalimun berpendapat bahwa:

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan adanya suatu permasalahan. Kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan permasalahan tersebut.⁵

Dalam pembelajarannya, masalah digunakan untuk menarik perhatian siswa sehingga terdorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Masalah-masalah dirancang untuk siswa agar mendapatkan pengetahuan sesuai tujuan yang akan dicapai. Masalah yang dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melaui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa.

Penggunaan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi yang nyata pada kehidupan sehari-hari.⁶ Kemampuan menyelesaikan masalah sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Cara membiasakan kemampuan menyelesaikan masalah dengan tepat dapat dilakukan di sekolah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

⁴ Arends, *Learning To Teach (Belajar untuk Mengajar)*, dalam Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 147.

⁵ Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 118.

⁶ Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 118.

Berdasarkan pendapat Tan dan Ngalmun, maka penelitian ini menyimpulkan definisi *Problem Based Learning* sebagai suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajarannya dimulai dengan adanya permasalahan yang disajikan dalam bentuk masalah nyata. Sehingga siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang kemudian dapat memecahkan masalah tersebut.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Karakteristik dari model pembelajaran PBL adalah adanya siklus yang berulang dan melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa. Siswa dibentuk dalam kelompok serta guru yang bertindak sebagai fasilitator untuk menentukan penyelesaian masalah. Selain itu masalah yang dihadirkan dalam model pembelajaran PBL membutuhkan banyak pengetahuan untuk kemudian disatukan membentuk solusi untuk menyelesaikan permasalahan.

Kemudian menurut Rusman siswa yang belajar dengan PBL mempunyai karakteristik sebagai berikut : (1) permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar, (2) permasalahan yang disajikan kepada siswa adalah masalah autentik sehingga siswa mudah memahami masalah tersebut, (3) permasalahannya menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa artinya siswa berusaha mencari solusi permasalahan tersebut, (4) belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif, dan (5) pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah untuk mencari solusi suatu permasalahan.⁷

Jadi berdasarkan penjelasan di atas bahwa karakteristik PBL adalah belajar dimulai dari suatu masalah nyata, siswa ditantang untuk menyelesaikan masalah sehingga proses pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk dapat memahami masalah yang ada serta mencari jawaban dari masalah tersebut, dan guru sebagai fasilitator.

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, 232.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran adalah tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Untuk dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini, sebelumnya guru harus memilih bahan pelajaran yang sesuai. Setelah itu mengangkat topik permasalahan yang dapat diselesaikan oleh siswa. Permasalahan dapat diambil dari bahan ajar dengan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hamruni ada enam langkah untuk dapat menerapkan Model Berbasis Masalah antara lain:

- 1) Menyadari adanya masalah.
- 2) Merumuskan masalah.
- 3) Merumuskan hipotesis.
- 4) Mengumpulkan data.
- 5) Menguji hipotesis.
- 6) Menentukan pilihan penyelesaian.⁸

Disisi lain Taufiq Amir mengemukakan tujuh langkah proses *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas.
- 2) Merumuskan masalah.
- 3) Menganalisis masalah.
- 4) Menata gagasan secara sistematis.
- 5) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 6) Mencari informasi tambahan.
- 7) Menggabungkan hal-hal yang relevan.⁹

Lebih lanjut Ibrahim dan Nur mengemukakan langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah ke dalam lima fase pembelajaran yakni sebagai berikut:¹⁰

⁸ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, dalam Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 137-140.

⁹ M.Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 24-25.

¹⁰ Ibrahim dan Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, dalam Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, 243.

Tabel 2.1.
Tabel Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Perilaku Guru
Fase 1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan menyelesaikan masalah
Fase 2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3	Membimbing pengalaman individual/ kelompok	Mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4	Mengembangkan dan Menghasilkan karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas temannya
Fase 5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap investigasinya dan proses proses yang mereka gunakan.

Dari beberapa pendapat diatas, langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diambil kesimpulan bahwa langkah awal dimulai dengan menyiapkan logistik yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah. Penyajiann permasalahan diharapkan dapat menstimulus dan memotivasi siswa untuk berfikir dan mencari informasi yang relevan. Dilanjutkan siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi permasalahan baik secara individu maupun kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok berupa hasil karya dalam bentuk laporan dan

kemudian dilakukan evaluasi terhadap proses apa saja yang telah siswa gunakan.

Pembelajaran dengan menggunakan model ini siswa harus terlibat secara langsung untuk memecahkan masalah. Dengan mengidentifikasi akar permasalahan baik secara individu maupun kelompok. Sampai mendapatkan solusi terbaik. Dengan demikian tersusunlah langkah-langkah pembelajaran dalam mengatasi permasalahan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Setiap model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitupun model pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Selain kelebihan model PBL juga memiliki kekurangan, antara lain sebagai berikut:

1) Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis

Menurut Warsono dan Hariyanto kelebihan model ini diantaranya, siswa akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penggunaan model ini akan memupuk solidaritas sosial serta keakraban antara guru dan siswa yang dapat dilihat dari kegiatan diskusi yang dilakukan siswa.¹¹

Suyadi mengemukakan banyak kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain sebagai berikut:

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik.
- c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.

¹¹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, 152.

- d) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya.
- f) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.
- g) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik berfikir kritis
- h) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan nyata.
- i) Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus.¹²

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan kelebihan dalam menggunakan model pembelajarana *Problem Based Learning* yaitu :

- a) Melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran *Problem Based Learning* menyuguhkan permasalahan yang nyata pada siswa. Sehingga siswa dapat menerapkan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pembelajarannya menuntut siswa aktif, kreatif dan tanggap dalam pemecahan masalah.
- c) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki siswa tentu berbeda-beda. Penggunaan model ini merupakan salah satu cara mengembangkan kemampuan siswa untuk

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 142.

memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

- d) Meningkatkan solidaritas antar siswa serta mengakrabkan antara siswa dengan guru. Proses pembelajaran ini dilakukan secara diskusi sehingga ada timbal balik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Pendapat siswa akan disempurnakan siswa lain sampai menemukan solusi pemecahan masalah terbaik.

2) Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis

Menurut Nurhadi mengemukakan kekurangan dari model *Problem Based Learning* antara lain:

- a) Pencapaian akademik dari individu siswa.
- b) Waktu yang diperlukan untuk implementasi.
- c) Perubahan peran siswa dalam proses.
- d) Perubahan peran guru dalam proses.
- e) Perumusan masalah yang baik.¹³

Sedangkan menurut Suyadi ada kekurangan dalam model ini. Model *Problem Based Learning* memberikan keluluasaan pada siswa untuk mempelajari dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Sehingga ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi atau tidak mempunyai kepercayaan diri maka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.¹⁴

Berdasarkan pendapat Nurhadi dan Suyadi kekurangan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* disimpulkan bahwa dalam penggunaan model ini membutuhkan minat dari siswa untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki minat tersebut maka siswa cenderung enggan mencoba dan pada akhirnya pencapaian atau tujuan dalam pembelajaran ini tidak dapat dicapai dengan maksimal. Kelemahan lain, jika guru lebih

¹³ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual teaching and Learning/CTL*, dalam Gunantara dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V*, (Mimbar PGSD Undiksha 2.1, 2014), diakses pada 23 Maret, 2018, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2058>

¹⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 142-143

sering dan terbiasa mendominasi pembelajaran maka akan cukup sulit merencanakan pembelajarannya.

2. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.¹⁵ Tindakan yang dilakukan individu ini, secara sadar dilakukan atas dasar adanya motif tersebut.

Sorenson mengatakan “motif adalah pikiran (*thought*) atau perasaan (*feeling*) yang bekerja sebagai suatu *drive* yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu pada suatu saat tertentu”.¹⁶ Motif ini dapat berupa dorongan atau keinginan yang menyebabkan individu tersebut melakukan sesuatu tindakan. Sehingga muncul tingkah laku tertentu dari diri seseorang tersebut.

Disisi lain Alsas mengatakan bahwa “apabila motif menjadi aktif, maka muncul gerakan melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan sesuai dengan motifnya”. Munculnya gerakan melakukan aktivitas ini disebut sebagai motivasi.¹⁷ Dengan kata lain motif yang dilakukan seseorang akan memunculkan suatu motivasi tertentu. Menurut Kompri, bahwa motivasi merupakan:

Kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivaasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).¹⁸

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),3.

¹⁶ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 158.

¹⁷ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 159.

¹⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 3.

Uno mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁹ Belajar menunjukkan perubahan tingkah laku berdasarkan pada pengalaman yang diperoleh masing-masing individu tersebut.:

Sedangkan menurut Abdillah, mendefinisikan belajar adalah sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.²⁰

Sehingga dari definisi motivasi dan belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa dalam proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Dalam proses pembelajaran motivasi belajar yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar dikelas. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam dan dari luar siswa dalam belajar perubahan tingkah laku pada umumnya dan semangat atau keinginan untuk belajar lebih semangat lagi. Uno mengemukakan indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan motivasi belajar siswa adalah:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Landasan Pembelajaran*, dalam Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 22.

²⁰ Husni Abdillah, *Belajar dan Berbagai Sumber (Belajar dan Pembelajaran)*, dalam Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 35.

- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif untuk dapat belajar dengan baik.²¹

b. Jenis-Jenis Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah suatu dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Dalam pengertian ini motivasi berarti daya penguat untuk bertingkah laku secara terarah. Dorongan ini dapat dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) individu tersebut.

Menurut Sumadi Suryabrata juga membedakan motif menjadi dua, yakni motif-motif ekstrinsik dan motif-motif ekstrinsik.²² Motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Misal pada saat saat pembelajaran teknologi informatika siswa belajar sungguh-sungguh karena tau manfaat yang akan diperoleh. Sedangkan motif intrinsik timbul tanpa adanya rangsangan dari luar. Seperti orang yang gemar membaca akan mencari sendiri bahan bacaannya.

Berdasarkan penggolongannya, motivasi diatas khususnya motivasi belajar dibedakan dalam dua golongan sebagai berikut.²³

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri siswa sendiri. Misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu. Motivasi intrinsik dapat memotivasi siswa untuk menguasai nilai-nilai di dalam mata pelajaran. Anak didik semata-mata termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai dalam bahan pelajaran tersebut. Bukan karena keinginan lain

²¹ Hamzah B. Unoo, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, dalam Kompri, *Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa*, 6.

²³ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 144-150

seperti ingin mendapatkan pujian, nilai tinggi dan sebagainya. Jika didalam diri seorang siswa sudah terdapat motivasi ini, siswa akan selalu ingin maju dalam belajar.

2) **Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat siswa dalam belajar. Guru dapat memanfaatkan motivasi ini dalam berbagai bentuknya.²⁴

Siswa belajar karena ingin mencapai suatu hasil, seperti nilai yang tinggi dan lainnya. Guru harus pandai menggunakan motivasi ekstrinsik agar dapat menunjang proses edukatif dikelas bagi siswa. Motivasi ekstrinsik dapat bernilai positif maupun bernilai negatif. Keduanya saling mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Perolehan nilai, angka, maupun pujian berpengaruh positif mendorong siswa untuk giat belajar. Sedangkan hukuman atau celaan berpengaruh negatif yang membuat kerenggangan antara siswa dan guru. Serta dapat dirasakan efek pengiringnya guru dan mata pelajarannya tidak sukai oleh siswa.

c. Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran

Sebelum mengetahui pengaruh motivasi dalam pembelajaran perlu diperhatikan terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Menurut Ali Imron, mengemukakan enam faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut adalah:

- 1) Cita-cita pembelajar
- 2) Kemampuan pembelajar
- 3) Kondisi pembelajar
- 4) Kondisi lingkungan pembelajaran

²⁴ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 144-150

- 5) Unsur-unsur dinamis pembelajaran
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan pembelajaran²⁵

Motivasi mempengaruhi pembelajaran (dan perilaku) melalui suatu proses. Ada setidaknya enam proses antara lain sebagai berikut.²⁶ *Pertama*, Motivasi mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu. Adanya motivasi akan menentukan perilaku-perilaku yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. *Kedua*, Motivasi meningkatkan usaha dan energi. Maksudnya, motivasi akan meningkatkan usaha dan energi yang akan dikeluarkan seseorang kearah tujuan yang akan dicapai.

Ketiga, Motivasi meningkatkan prakasa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas. Motivasi menjadikan seseorang ingin melakukan sesuatu dengan sepenuhnya. Meskipun terkadang merasa frustrasi selama mengerjakannya. *Keempat*, Motivasi memengaruhi proses-proses kognitif. Selama melakukan tujuan tertentu pasti memerlukan suatu kemampuan. Sehingga motivasi akan mempengaruhi kemampuan kerja seseorang.

Kelima, Motivasi menentukan konsekuensi mana yang memberi penguatan dan menghukum. Semakin tinggi motivasi seseorang semakin besar mencapai tujuan yang diharapkan. Ketika tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau belum tercapai maka konsekuensi yang akan didapatkan apakah akan merasa bangga atau justru kecewa. Dan *keenam*, Motivasi sering meningkatkan performa. Hampir sama dengan poin sebelumnya, bahwa motivasi meningkatkan aktivitas yang akan dilakukan seseorang.

d. Cara Memberikan Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi timbul karena adanya suatu dorongan yang menyebabkan tingkah laku

²⁵Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 53-54

²⁶Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 160-162.

tertentu. Motivasi dapat diperoleh dari diri sendiri maupun dari orang lain. Ketika seseorang mampu memotivasi diri sendiri akan ada kemungkinan untuk dapat memberikan motivasi kepada orang lain. Dalam pembelajaran seorang guru dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan cara sebagai berikut:²⁷

- 1) Dengan menggunakan pujian (*praise*) dan celaan (*blame*)
 - 2) Dengan menggunakan sistem hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*)
 - 3) Menciptakan suasana Kompetitif
 - 4) Dengan mengenalkan hal-hal baru
 - 5) Menetapkan target/tujuan
 - 6) Mempertahankan rasa ingin tahu
 - 7) Penyajian pelajaran dengan model yang menarik dan bervariasi
 - 8) Menggunakan permainan dan simulasi
- Menurut Sadirman bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar antara lain :

- 1) Memberi angka
- 2) Hadiah
- 3) Saingan/kompetisi
- 4) Ego-involment
- 5) Member ulangan
- 6) Mengetahui hasil
- 7) Pujian
- 8) Hukuman
- 9) Hasrat untuk belajar
- 10) Tujuan yang akan dilakukan²⁸

Pembelajaran akan terasa cepat selesai ketika dilalui dengan cara yang menyenangkan. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar pembelajaran tidak terasa menegangkan dan tercipta pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam pembelajaran. Dapat berbentuk

²⁷ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 185-190.

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 93-95.

dalam model, metode dan startegi yang beragam, media yang berbeda-beda, susunan tempat duduk yang berubah secara *continue* dan lainnya. Misal dalam pembelajaran diadakan kuis yang terdiri dari kelompok-kelompok di dalam kelas, bagi kelompok yang memenangkan kuis akan mendapatkan hadiah (*reward*) dan bagi kelompok yang kalah mendapatkan hukuman (*punishment*). Kegiatan ini dilakukan untuk memunculkan motivasi siswa sehingga terdorong dan mempunyai penguat dalam belajar.

Pembelajaran yang kadang menjenuhkan membuat siswa tidak fokus mengikuti pembelajaran. Sehingga perlu bagi guru menggunakan cara-cara untuk membangkitkan dan mempertahankan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran yang diberikan. Cara menimbulkan dengan menyajikan hal-hal yang mengandung unsur “*surprise*”, membingungkan, mengherankan, yang mendorong siswa memperoleh pengetahuan.

3. Prestasi Belajar

a. Definisi Prestasi Belajar

Sebelum membicarakan pengertian prestasi belajar terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan prestasi dan belajar. Prestasi merupakan kumpulan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Menurut Djamarah prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individual maupun kelompok.²⁹ Prestasi tersebut dapat diperoleh setelah selesai melakukan kegiatan yang harus dikerjakan.

Menurut Muhibbin mendefinisikan belajar sebagai “tahap perubahan seluruh tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan

²⁹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 118.

proses kognitif³⁰. Perubahan perilaku memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru atau sebagai penyempurna dari hal-hal yang sebelumnya sudah dipelajari. Menurut Djaramah hakikat belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan adalah sebagai hasil belajar.³¹

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Dari pengertian tersebut harus dipahami bahwa prestasi belajar akan diperoleh dari proses belajar itu sendiri. Menurut Tohirin mendefinisikan prestasi belajar sebagai apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.³²

Sedangkan menurut Tirtonegoro menyatakan bahwa prestasi belajar adalah:

Penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.³³

Berdasarkan pengertian belajar dan prestasi serta pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil atau tingkat dimana siswa dapat menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam usahanya mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang dapat dinilai sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran. Prestasi dapat dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap

³⁰ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Perindo, 2014), 4.

³¹ Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 15.

³² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 118.

³³ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supranormal dan Program Pendidikannya*, dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 118.

bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Hasil yang diperoleh siswa terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ketika seorang siswa mendapatkan prestasi yang rendah dibandingkan dengan yang lain belum berarti seorang siswa tersebut dikatakan bodoh. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Menurut Ahmadi prestasi belajar yang dicapai seseorang dipengaruhi factor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari i luar diri (faktor eksternal) individu.³⁴

Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

- 1) Faktor Internal, meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis
- 2) Faktor eksternal, meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.³⁵

Sedangkan menurut Slameto, faktor faktor yang mempengaruhi belajar meliputi:

- 1) Faktor internal terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah
 - b) Faktor psikologis
- 2) Faktor eksternal terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga

³⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*, dalam Roida Eva Flora Siagian, *Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, (*Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2.2, 2015), diakses pada 25 Maret, 2018, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/93>

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 121.

- b) Faktor sekolah
- c) Faktor masyarakat.³⁶

Dari pendapat Muhibbin Syah dan Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdapat dua faktor.³⁷ Yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor internal), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor eksternal). Kedua faktor ini meliputi :

1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

a) Aspek fisiologis

Kondisi organ tubuh yang lemah apabila serta pusing-pusing dapat menurunkan ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Sehingga penting untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh.

b) Aspek psikologis

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang diperoleh dari belajar ini. Diantaranya adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa)

a) Faktor Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik ataupun sebaliknya. Semua tergantung pada perhatian dan bimbingan orang tua.

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 120.

³⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, 128-136.

b) Faktor Sekolah

Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktro yang mempengaruhi belajar siswa, yang mencakup : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pendidikan, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan standar pelajaran.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Faktor lingkungan masyarakat tersebut dapat dirinci dalam: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

4. Mata Pelajaran IPA

a. Definisi Pelajaran IPA

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yang mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan

(*reality*) atau kejadian (*event*) dan hubungan sebab-akibat.³⁸ Kehidupan kita sangat tergantung pada alam dengan segala jenis yang ada didalamnya. Sehingga IPA sangat berperan dalam kehidupan.

IPA merupakan singkatan dari “Ilmu Pengetahuan Alam” yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Natural Science*”. *Natural* berarti alamiah atau berhubungan dengan alam. *Science* berarti ilmu pengetahuan. Jadi menurut asal katanya, IPA berarti ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam. Menurut Carin, IPA dapat diartikan sebagai “pengetahuan sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.³⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian IPA di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu ilmu yang mempelajari alam dan sebab akibat kejadian yang ada di alam dimana menggunakan metode ilmiah untuk memahami fenomena tersebut. IPA diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar serta pengembangan yang lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. IPA Di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang lingkup pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah pada Kurikulum 2013 disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Dan peningkatan terhadap hasil belajar yang mengacu kepada aspek spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik. “Pendekatan tematik adalah suatu pendekatan dengan melibatkan beberapa mata

³⁸ Asih Widi Astuti dan Eka Sulistyowati, „Metodologi Pembelajaran IPA, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 22.

³⁹ A. Carin, *Teaching Principles and Practice*, dalam Asih Widi Astuti dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, 24.

pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”.⁴⁰

Pendekatan pembelajaran tematik ini dilaksanakan dengan menggunakan tema pada setiap pembelajarannya. Tema digunakan sebagai pokok pikiran yang menjadi topik pembelajaran. Dalam penelitian ini berfokus pada mencari pengaruh dalam mata pelajaran IPA dikelas IV semester genap. Tematik di kelas IV terdiri dari sembilan tema.⁴¹ Pada semester gasal terdiri dari lima tema dan empat tema pada semester genap. Pada semester genap ini terdiri dari Tema enam Cita-Citaku, Tema tujuh Indahnya Keragaman di Negeriku, Tema delapan Daerah Tempat Tinggalku, dan Tema sembilan Kayanya Negeriku.

Kompetensi Dasar (KD) Mata pelajaran IPA pada semester genap antara lain sebagai berikut:⁴²

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar IPA Kelas IV

No	Tema	Kompetensi Dasar
1.	Tema 6 Cita-Citaku	3.2 Membandingkan siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup serta mengaitkan dengan upaya pelestariannya.
		4.2 Membuat skema siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitarnya, dan slogan upaya pelestariannya.
2.	Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku	3.3 Mengidentifikasi macammacam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.

⁴⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Edisi 2*, 254.

⁴¹ Dokumentasi Madrasah, 2019, dikutip pada tanggal 24 Januari 2019

⁴² *Buku Tematik SD/MI untuk Guru Kelas IV*, (Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

		4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.
3.	Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku	3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar.
		4.4 Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak.
4.	Tema 9 Kayanya Negeriku.	3.5 Mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) dalam kehidupan sehari-hari.
		4.5 Menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi.

B. Penelitian Terdahulu

1. Pada Jurnal penelitian Pendidikan Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina yang berjudul "*Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pesta Belajar IPA Di Sekolah Dasa (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)*"

Pada Jurnal Penelitian Saudara Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina dalam penelitian korelasi diskriptifnya ini dilakukan sebagai studi kasus terhadap siswa kelas empat Sekolah Dasar dan tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan level dari pengaruh motivasi siswa terhadap prestasi belajar IPA. Terdapat total 26 siswa kelas empat Sekolah Dasar dari SD Tarumanagara kecamatan Tawang, Tasikmalaya yang dijadikan sample dalam penelitian ini. Data-data dikumpulkan melalui questionare instrument dari variable motivasi belajar dan juga hasil test siswa sebagai variable rata-rata pencapaian siswa. Berdasarkan pengolahan dan analisis data dengan dibantu

program SPSS 16.0 diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,693 artinya motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA. Setelah dikorelasikan menunjukkan interpretasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN Tarumanagara Tawang Tasikmalaya adalah sebesar 48,1%.⁴³

Persamaan Artikel ini dengan peneliti sama-sama mencari pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA yang terdapat pada variabel bebas dan variabel terikat yakni Motivasi belajar sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat dan terdapat pada sampel penelitian yakni kelas IV. Sedangkan Perbedaan Artikel ini dengan peneliti terletak pada variabel bebas, karena peneliti menggunakan dua variabel bebas yakni Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Motivasi belajar. Selain itu terdapat pada tempat penelitian dimana penilitin melakukan penelitian di MI NU Banat Kudus sedangkan pada artikel ini di SD Tarumanegara Kecamatan Tawang, Tasikmalaya.

2. Pada Jurnal Penelitian Ilham Handika, Muhammad Nur Wangid yang berjudul "*Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V SD Negeri 01 Labuhan Sumbawa Tahun 2012/2013*"

Pada Jurnal Saudara Ilham dan Nur Wangid diadakan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap penguasaan konsep sains dan keterampilan proses sains siswa kelas V SD. Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan rancangan penelitian *Nonequivalent-groups Pretest-Posttest Design*. Kelas eksperimen yaitu kelas VB SDN 01 Labuhan Sumbawa ($n=38$) dengan pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol yaitu Kelas VA SDN 01 Labuhan Sumbawa ($n=36$) dengan pembelajaran

⁴³ Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, *Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar*, (Jurnal penelitian pendidikan 12.1 ,2011): 90-96, diakses pada 12 Maret, 2019, http://www.academia.edu/download/35968572/8-Ghullam_Hamdu1.pdf.

konvensional. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan MANOVA. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Pembelajaran berbasis masalah berpengaruh signifikan dan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap penguasaan konsep sains siswa SD (Sig.=0.000, $p<0.05$). (2) Pembelajaran berbasis masalah berpengaruh signifikan dan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan proses sains siswa SD (Sig.=0.000, $p<0.05$). Penelitian ini memiliki implikasi bahwa guru harus mulai meninggalkan model pembelajaran konvensional dan beralih ke pembelajaran berbasis masalah dan guru harus dapat menjadi mediator dan fasilitator dalam pembelajaran⁴⁴

Persamaan jurnal penelitian ini dengan peneliti sama-sama menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai variabel bebas dan sama-sama mencari pengaruh model tersebut dalam Pembelajaran IPA ditingkat sekolah dasar. Kemudian perbedaan yang dalam jurnal ini dengan peneliti terdapat pada variabel terikat dimana peneliti terhadap prestasi belajar siswa sedangkan pada jurnal ini terhadap pada kemampuan penguasaan konsep dan keterampilan proses sains serta lokasi penelitian.

3. Pada Jurnal Penelitian Setyo Eko Atmojo yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan Di SMP Bhakti Kedungtuban Blora*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok pengelolaan lingkungan. Subjek penelitian ini siswa kelas VII A semester II tahun akademik 2012/2013 SMP Bhakti Kedungtuban Blora. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam empat siklus dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan,

⁴⁴ Ilham Handika, dan Muhammad Nur Wangid. *Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap penguasaan konsep dan keterampilan proses sains siswa kelas V*, (Jurnal Prima Edukasia 1.1, 2013), 85-93, diakses pada 12 Maret, 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2320>

pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi pengelolaan lingkungan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A di SMP Bhakti Kedungtuban dengan kriteria keberhasilan berupa tercapainya standar ketuntasan belajar pada materi pokok pengelolaan lingkungan sebanyak 80% siswa dengan nilai hasil belajar ≥ 75 .⁴⁵

Persamaan jurnal penelitian ini dengan peneliti sama sama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam mencari pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Kemudian perbedaan pada jurnal ini dengan peneliti adalah subjek penelitian, dimana jurnal ini pada kelas VII SMP Bhakti Kedungtuba Blora sedangkan peneliti mengambil kelas IV MI NU Banat Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masing-masing jurnal memiliki tujuan tertentu dalam penelitiannya. Dari Orientasi yang dicakup mengenai kemampuan siswa dalam aspek kognitif materi IPA maupun pada bahasan materi pokok pengelolaan lingkungan. Keduanya memiliki persamaan dengan peneliti, yakni sama sama berfokus pada pokok bahasan pengetahuan umum dalam aspek kognitif siswa. Perbedaanya, pada penelitian ini berorientasi pada dua variabel independen yakni Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Motivasi belajar. Sehingga akan dicari pengaruhnya kedua variabel tersebut terhadap prestasi belajar IPA.

C. Kerangka Berfikir

Salah satu tujuan yang ingin dicapai seorang guru dari pembelajaran adalah tercapainya kenyamanan dalam proses pembelajaran, timbal balik guru dengan peserta didik sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Siswa akan tertarik dengan hal-hal yang baru. Otak tidak dapat memperhatikan semua hal pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Kurangnya

⁴⁵ Setyo Eko Atmojo, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan*, (Jurnal Kependidikan: *Penelitian Inovasi Pembelajaran* 43.2, 2013), diakses pada 12 Maret, 2019, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1968>

perhatian pada diri peserta didik ini menyebabkan lemahnya motivasi belajar peserta didik. Terlebih perbedaan karakteristik setiap peserta didik yang berbeda menjadi alasan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Untuk mencapai pembelajaran, diperlukan keterampilan guru untuk merancang pembelajaran mulai dari memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran mengarah pada pembelajaran dimana proses belajar mengajar dengan orientasi pendidikan yang tidak didominasi oleh guru (*teacher centered*), melainkan didominasi oleh peserta didik (*student centered*).

Dari hasil *presurvey* yang berlokasi di MI NU Banat Kudus peneliti menemukan situasi pembelajaran dimana selama proses pembelajaran terdapat kecenderungan siswa yang aktif dan siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran. Selain itu masih terdapat siswa yang asik sendiri, kurangnya minat pada peserta didik, antusiasisme yang berkurang dalam merespon materi yang disampaikan. Sehingga perlu adanya motivasi dalam pembelajaran.

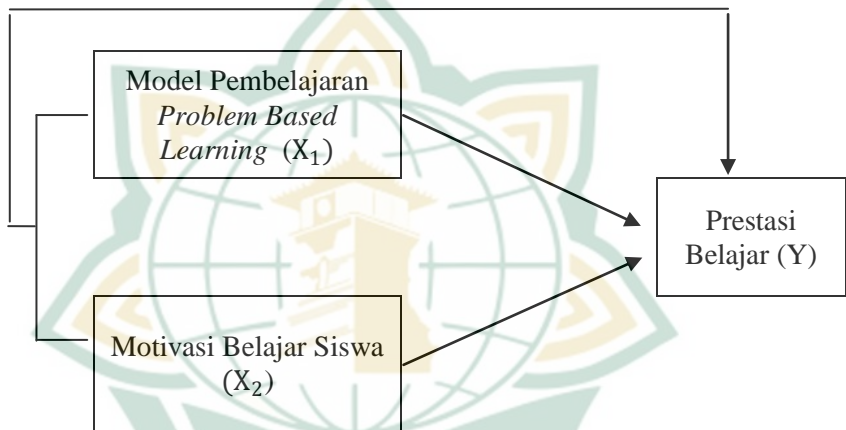
Wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa ada siswa yang lebih senang mendengarkan guru menjelaskan karena dirasa lebih mudah memahami materi yang diajarkan dari pada siswa harus menemukan dari pengalamannya sendiri. Padahal kenyataannya siswa sering menemukan hal-hal yang berkaitan dengan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang hanya memperoleh pengetahuan dari metode ceramah oleh guru, mengakibatkan siswa kurang bisa mengembangkan ide-ide kreatif yang mereka miliki sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa kurang bisa berkembang secara optimal. Dengan penggunaan model pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan daya ketertarikan siswa pada mata pelajaran IPA sehingga tujuan pembelajaran akan dicapai secara maksimal.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA salah satunya adalah PBL (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran ini bertujuan supaya peserta didik belajar tentang cara berfikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran. Selain model pembelajaran faktor motivasi belajar sangat dibutuhkan mengingat tidak semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran memiliki antusiasisme dalam belajar. Beberapa

hanya duduk mendengarkan dan lupa apa yang disampaikan oleh guru.

Dari definisi diatas maka peneliti ingin mengetahui berapa besar pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Motivasi belajar terhadap Prestasi belajar IPA di kelas IV MI NU Banat Kudus tahun 2018/2019. Sehingga dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1



Dari gambar kerangka tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai kerangka berfikir yang peneliti buat. Dalam bagan tersebut dijelaskan bahwa, ada dua variabel pengaruh yaitu Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Motivasi belajar. Kemudian variabel terpengaruh yaitu prestasi belajar siswa.

1. Hubungan antar variabel pertama antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (X_1) dan Prestasi Belajar (Y).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* memungkinkan siswa lebih fokus pada pokok bahasan, memberikan gambaran jelas suatu masalah dalam kehidupan nyata, dan perincian pokok bahasan yang dipelajari. Pola pikir siswa akan berkembang dengan memunculkan solusi-solusi permasalahan dalam proses pembelajaran IPA. Sehingga Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan.

2. Hubungan variabel kedua antara variabel Motivasi Belajar Siswa (X_2) dan Prestasi Belajar (Y).

Dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dikelas melibatkan siswa. Para siswa dituntut untuk mendengar, memperhatikan dan mencerna pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa harus lebih kritis, kreatif dan lebih perhatian dalam menerima pelajaran. Penting bagi siswa untuk memiliki motivasi sebagai pendorong siswa dalam belajar. Sehingga akan tercipta proses yang baik dan interaksi di dalam kelas yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan demikian motivasi diperlukan sebagai modal awal siswa dalam mengikuti pembelajaran. Jadi Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

3. Hubungan variabel ketiga antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (X_1) dan Motivasi Belajar Siswa (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y).

Otak yang berpengetahuan tinggi akan lebih banyak menginterpretasikan pertanyaan secara kreatif. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mengajak siswa untuk berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan dan mencari solusi permasalahan. Model ini digunakan untuk memberikan kesempatan siswa berfikir secara luas, mengeluarkan ide-ide dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor sosial. Termasuk didalamnya motivasi belajar yang dapat timbul dari faktor internal maupun faktor eksternal siswa. Motivasi sangat mempengaruhi proses belajar siswa, hal ini disebabkan siswa yang bermotivasi tinggi akan aktif mengikuti pembelajaran namun sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah akan merasakan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* akan lebih meningkatkan motivasi belajar siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Prestasi belajar akan meningkat jika siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, dan akan mendapatkan hasil yang maksimal.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sebagai jawaban sementara karena hipotesis ini ditulis sebelum penelitian dilakukan, dan dapat disebut juga dugaan yang mungkin terjadi berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan maka dirumusan hipotesis tindakan yaitu :

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV MI NU Banat Kudus tahun 2018/2019
2. Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA kelas IV MI NU Banat Kudus Tahun 2018/2019
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV MI NU Banat Kudus tahun 2018/2019

